



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA DI KELAS INKLUSIF & SOLUSINYA

Berbicara mengenai pendidikan inklusif, tentunya berbicara tentang semua siswa yang ada dalam satu lingkungan belajar. Dalam merancang pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Meskipun mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan sejak jenjang sekolah dasar, namun pada kenyataannya dalam proses pembelajarannya masih mengalami beberapa problematika atau masalah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Menciptakan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif bagi semua siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak harus mampu mengidentifikasi problematika atau masalah dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif sehingga mampu dicarikan solusinya. Semoga buku ini memberikan manfaat.



CV. PUSTAKA ILALANG Group
Jl. Airlangga No. 3 Sukodadi Lamongan
Jalan raya Lamongan - Mantup 16 km
Kembangbahu Lamongan 62282
e-mail: pustaka_ilalang@yahoo.co.id



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS INKLUSIF & SOLUSINYA YULIANAH PRIHATIN, M.Pd. | INDAH MEI DIASTUTI, M.Pd.

YULIANAH PRIHATIN, M.Pd.
INDAH MEI DIASTUTI, M.Pd.

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS INKLUSIF & SOLUSINYA



“ Mengidentifikasi problematika atau masalah dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif sehingga mampu dicarikan solusinya ”

Buku Ajar Berbasis Penelitian

PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN
BAHASA
INDONESIA
DI KELAS INKLUSIF & SOLUSINYA



Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 2

- 1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 72

- 1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

YULIANA PRIHATIN, M.Pd.
INDAH MEI DIASTUTI, M.Pd.

Buku Ajar Berbasis Penelitian

PROBLEMATIKA
PEMBELAJARAN

BAHASA

INDONESIA

DI KELAS INKLUSIF & SOLUSINYA

Buku Ajar Berbasis Penelitian
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS INKLUSIF & SOLUSINYA

© Yulianah Prihatin, M.Pd., Indah Mei Diastuti, M.Pd. 2018

PENULIS:

Yulianah Prihatin, M.Pd.
Indah Mei Diastuti, M.Pd.

LAYOUT:

Tim Mitra Kreatif

PRA CETAK:

Imam Syafi'i

DESAIN SAMPUL:

Samsul Anam.

Cetakan I, Agustus 2018
viii + 52 halaman. 18 x 25 cm

ISBN : 978-602-6715-45-6

PENERBIT:

CV. PUSTAKA ILALANG GROUP

Jl. Airlangga No. 3 Sukodadi, Lamongan
Jalan Raya Lamongan-Mantup 16 km
Kembangbahu Lamongan 62282
Email: pustaka_ilalang@yahoo.co.id
HP. 0813 3050 1724 & 0857 3000 5677

PENGANTAR PENULIS

Akhir-akhir ini pemerintah sedang gencar melakukan pendidikan untuk semua (*Education for all*) yang berbentuk pendidikan inklusif. Pendidikan untuk semua (*Education for all*) diharapkan mampu menegakkan hak-hak azazi manusia. Dengan adanya pendidikan inklusif diharapkan mampu memberikan pelayanan pendidikan dalam keberagaman dan menghargai perbedaan semua anak dalam satu lingkup pendidikan yang humanis. Serta diharapkan mampu menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak semua warga negara dalam memperoleh pendidikan.

Sesuai dengan isi Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif pasal 1 yaitu pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Berbicara mengenai pendidikan inklusif, tentunya berbicara tentang semua siswa yang ada dalam satu lingkungan belajar. Dalam merancang pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Meskipun mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan sejak jenjang sekolah dasar, namun pada

kenyataannya dalam proses pembelajarannya masih mengalami beberapa problematika atau masalah. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia.

Menciptakan pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif bagi semua siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak harus mampu mengidentifikasi problematika atau masalah dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif sehingga mampu dicarikan solusinya. Semoga buku ini memberikan manfaat.

Jombang, 31 Juli 2018

Penulis

Yulianah Prihatin, M.Pd.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN PENDIDIKAN KELAS INKLUSIF	5
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia	5
B. Pendidikan Inklusif	8
BAB III METODE PENELITIAN	11
A. Pendekatan Penelitian	11
B. Subjek dan Objek Penelitian	12
C. Teknik Pengumpulan Data	13
D. Teknik Analisis Data	15
BAB IV PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SOLUSINYA	17
A. Pemahaman Siswa	17
B. Sarana dan Prasarana	19
C. Guru Pembimbing Khusus	21

D. Lingkungan	24
E. Sumber Belajar	26
F. Sistem Penilaian atau Evaluasi	28
BAB V PENUTUP	37
DAFTAR PUSTAKA	39
LAMPIRAN	41
A. Data Wawancara	41
B. Dokumentasi	49
SEKILAS TENTANG PENULIS	51

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah awal untuk menentukan masa depan seorang anak. Pendidikan dapat dilakukan di mana saja, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat yang bersifat informal maupun lembaga-lembaga yang disediakan oleh pemerintah seperti sekolah, madrasah dan lain sebagainya yang bersifat formal. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pengertian pendidikan, terdapat istilah pembelajaran. Pembelajaran merupakan penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, dan intruksi (Brown, 2008:8). Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, kurikulum, anak didik, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponen ini tidak bersifat parsial atau terpisah, tetapi saling berkaitan, untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik dan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu contoh proses pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia

merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada siswa sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Meskipun mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan sejak jenjang sekolah dasar, namun pada kenyataannya dalam proses pembelajarannya masih mengalami beberapa problematika atau masalah. Problematika yang terjadi tidak hanya dari satu aspek, melainkan dari beberapa aspek seperti guru, siswa, lingkungan maupun sarana dan prasana yang menunjang selama proses pembelajaran.

Nugraheni dan Rifka (2016:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh semua siswa, tanpa terkecuali siswa yang memiliki kebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu atau siswa (Kustawan, 2012:7). Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia (HAM). Dengan kata lain bahwa pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya dan sebagainya.



Gambar 1
Kegiatan siswa sebelum masuk kelas

Inklusif merupakan istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Artinya setiap anak diakui sebagai bagian dari anak-anak lain yang ada dalam satu sekolah. Beranjak dari konsep inklusif tersebut anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan di sekolah reguler. Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif pasal 1 yaitu pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah reguler. Di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan siswa. Pendidikan inklusif dirancang untuk sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus yang merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh guru. Pendidikan inklusif diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah atau dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan inklusif juga diharapkan

dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak warga dalam bidang pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan inklusif, tentunya berbicara tentang semua siswa yang ada dalam satu lingkungan belajar. Dalam merancang pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif bagi semua siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus merupakan sebuah tuntutan yang harus dilakukan oleh pihak sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Oleh karena itu, semua pihak harus mampu mengidentifikasi problematika atau masalah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah inklusif sehingga mampu dicarikan solusinya.

BAB II

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN PENDIDIKAN INKLUSIF

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara dua unsur yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok (Sardiman, 2011:14). Pembelajaran merupakan proses yang saling mempengaruhi. Guru akan mempengaruhi siswa dan sebaliknya siswa akan mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda jika menghadapi kelas yang aktif dengan kelas yang pasif, kelas yang siswanya disiplin dengan yang kurang disiplin. Dengan adanya interaksi antara siswa dengan guru merupakan bentuk bantuan yang diberikan guru kepada siswa sehingga terjadi pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri siswa.

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara dua unsur yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokok.



Gambar 2
Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas

Proses pembelajaran tidak harus dilakukan di kelas, tetapi dapat juga dilakukan di laboratorium, lapangan olahraga dan lingkungan lainnya. Interaksi dalam proses pembelajaran tentunya berbeda dengan interaksi yang dilakukan orang lain di luar konteks pendidikan. Oleh karena itu, Edi Suardi (Sardiman, 2011:15-17) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut.

- a) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu.
- b) Ada suatu prosedur yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus.
- d) Ditandai dengan aktivitas siswa.
- e) Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi interaksi yang kondusif.

- f) Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati baik guru maupun siswa.
- g) Ada batas waktu.



Gambar 3
Proses pembelajaran di luar kelas

Dalam interaksi belajar mengajar, tujuan menjadi poin penting yang harus dipikirkan oleh guru ketika mengajar. Salah satu contoh proses pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia seperti tujuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk menguasai dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek berbahasa tersebut sebisa mungkin harus dikuasai dan dikembangkan oleh semua siswa.

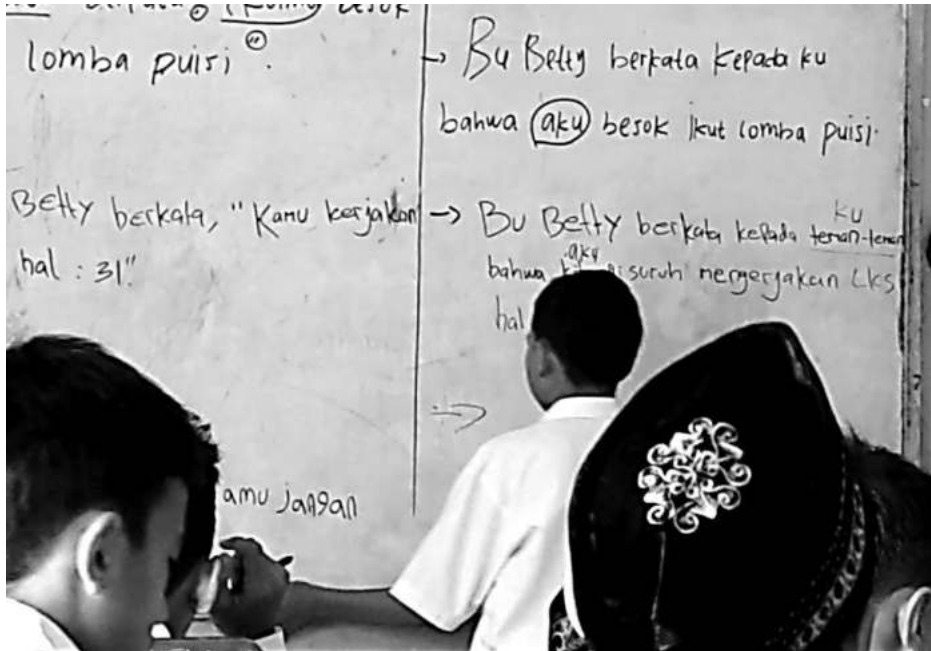
B. Pendidikan Inklusif

Inklusif merupakan istilah yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah (Smith, 2012:45). Artinya setiap anak diakui sebagai bagian dari anak-anak lain yang ada dalam satu sekolah. Beranjak dari konsep inklusif tersebut anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pendidikan di sekolah reguler.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu atau siswa (Kustawan, 2012:7). Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak asasi manusia (HAM). Dengan kata lain bahwa Pendidikan inklusif merupakan Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya dan sebagainya.

Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi siswa.

Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil (Stain Back dalam Karyana, 2013:101).



Gambar 4
Siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia

Lebih dari itu, sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya terpenuhi. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah reguler. Di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kebutuhan siswa.



Gambar 5
Semua anak terlahir istimewa

Pendidikan inklusif dirancang untuk sebuah pembelajaran yang efektif bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus yang merupakan tuntutan yang harus dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaannya pendidikan inklusif tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Kustawan (2012: 9) berpendapat bahwa pendidikan inklusif bertujuan: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi problematika selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah inklusif. Peneliti akan mengamati problematika yang ada selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dengan cara melakukan observasi secara langsung ke sekolah Inklusif di Kabupaten Jombang dan melakukan wawancara kepada guru. Dengan cara seperti itu, diharapkan akan diketahui problematika apa saja yang dihadapi selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Inklusif, sehingga dapat diberikan solusi untuk mengatasinya.



Gambar 6

Guru yang selalu membimbing siswa selama berada sekolah

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan sebagai pelapor hasil penelitian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah Inklusif di Kabupaten Jombang. Di Jombang terdapat beberapa sekolah Inklusif, baik yang ditunjuk pemerintah maupun yang dengan inisiatif membuka kelas inklusif untuk siswanya. Pemilihan sekolah inklusif dilakukan secara random atau acak.

Subjek penelitian ini adalah semua bentuk problematika yang ditemukan saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Problematika yang dimaksudkan berhubungan dengan empat keterampilan dalam berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan juga menulis.



Gambar 7
Salah satu lokasi penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data-data untuk dianalisis.

1. Observasi atau Pengamatan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan. Jadi selama proses pembelajaran, peneliti tidak memiliki andil dalam proses pembelajaran, tapi peneliti hanya sebagai pengamat yang mengamati secara langsung proses pembelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 8
Suasana sekolah saat jam istirahat

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan berupa wawancara bebas terpimpin. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara telah disusun terlebih dahulu oleh peneliti agar memudahkan peneliti ketika melakukan wawancara. Wawancara tidak selalu dilakukan dalam situasi formal, namun juga dikembangkan pertanyaan-pertanyaan aksidental sesuai dengan alur pembicaraan. Pertanyaan yang diajukan juga tidak selalu urut sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat. Wawancara ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia, guru pembimbing khusus dan kepala sekolah.



Gambar 9
Proses wawancara

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dijadikan sebagai sumber data adalah dokumen yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Dokumen tersebut antara lain RPP dan transkrip wawancara. Dokumentasi yang terkumpul di-analisis untuk memperdalam informasi.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan tahap simpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk uraian yang bersifat naratif. Teks naratif tersebut berisi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah Inklusif di Kabupaten Jombang, problematika dan solusi penyelesaiannya.

3. Simpulan/verifikasi

Langkah yang terakhir berupa penarikan simpulan. Dalam penarikan simpulan diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan.

BAB IV

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SOLUSINYA

Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif yang ditemukan yaitu pemahaman siswa, sarana prasarana, kurangnya SDM guru pembimbing khusus (GPK), lingkungan, sumber belajar dan sistem penilaian atau evaluasi. Berikut ini penjabaran beberapa problematika yang sudah ditemukan.

A. Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil observasi, kategori siswa berkebutuhan khusus di tiga sekolah inklusif yang menjadi tempat penelitian adalah siswa dengan kebutuhan khusus autisme (sedang, ringan dan berat). Sehingga, yang menjadi problematika utama dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman siswa terhadap bahan bacaan dan penjelasan guru. Kesulitan memahami siswa sering muncul ketika kompetensi dasar berhubungan dengan keterampilan membaca dan menyimak. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan wawancara dengan guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK) berikut ini.

(1)

Kode Data : SDPDUN1231

Cuplikan wawancara

Narasumber 1:

“Apalagi untuk Bahasa Indonesia ini kan pemahamannya sangat sulit. Setiap materi memerlukan tingkat pemahaman, misalnya saja untuk ketika tujuannya untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, otomatis jika siswa tidak konsentrasi dan memahami apa yang disimak pasti tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini yang menjadi permasalahan sendiri bagi kami ketika mengajar Bu. Karena kan sebagai guru harus paham kondisi siswa kami, tapi disisi lain tujuan pembelajaran harus tercapai”.

(2)

Kode Data : SDPDUN1232

Cuplikan wawancara

Narasumber 2:

“Untuk siswa berkebutuhan khusus di sini, memang masalahnya terletak pada pemahaman. Mereka sistemnya lebih pada hafalan saja. Kami memang kesulitan dalam hal itu. Misal salah satu siswa berkebutuhan yang di kelas tiga, saya coba dengan satu kalimat dulu. Kalau langsung satu paragraf kompleks dia akan kesulitan memahami. Jadi prosesnya nanti tidak bisa disamakan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Harus sabar dan telaten menjelaskan lebih pelan kepada siswa berkebutuhan khusus agar memahami apa yang kami jelaskan. Ya memang itu tantangannya.

Berdasarkan data tuturan (1) dan (2), sudah jelas bahwa masalah atau problematika utama yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pemahaman siswa. Tuturan (1) disampaikan oleh narasumber pertama, yang menganggap bahwa untuk memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat sulit. Sejalan dengan hal itu, tuturan (2) yang disampaikan oleh narasumber kedua juga menjelaskan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut pemahaman yang lebih dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Siswa lebih suka menghafal dibandingkan memahami teks bacaan.

B. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pelaksana pendidikan tidak terkecuali untuk sekolah pelaksana program inklusif.

Sarana dan prasarana sekolah inklusif, tentunya berbeda dengan sekolah reguler. Kehadiran siswa berkebutuhan khusus yang bergabung dengan siswa reguler di kelas yang sama, tentunya menuntut pihak sekolah untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan, khususnya saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Penyampaian materi yang berhubungan dengan empat keterampilan berbahasa, tentunya memerlukan sarana dan prasarana yang harus sesuai agar pembelajaran dapat maksimal.

Sarana dan prasarana merupakan kebutuhan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap lembaga pelaksana pendidikan tidak terkecuali untuk sekolah pelaksana program inklusif.

Misalnya dalam penyampaian keterampilan menyimak, guru harus menyiapkan keperluan untuk mendukung tercapainya indikator yang diinginkan. Keperluan itu harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan dalam hal tertentu. Siswa dengan kebutuhan tuna rungu misalnya, memerlukan alat bantu dengar

yang mumpuni untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia agar mampu menyimak dengan baik seperti siswa reguler lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian belum bisa menerima siswa berkebutuhan khusus selain yang berkebutuhan autisme. Jenis autisme yang diterima adalah autisme sedang, ringan dan berat. Hal tersebut dilakukan karena alasan sarana prasarana yang belum mampu dipenuhi oleh pihak sekolah. Namun, meskipun begitu, masih ada beberapa sarana dan prasarana yang juga belum dipenuhi secara maksimal oleh pihak sekolah, seperti tersedianya terapis untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut disampaikan oleh narasumber 4 pada cuplikan wawancara sebagai berikut.

(3)

Kode Data : SDPDUN4

Cuplikan wawancara

Narasumber 4:

Problematika kedua, masalah terapis untuk siswa berkebutuhan khusus. Kami kesulitan untuk mencari terapis bagi siswa berkebutuhan khusus, dulu pernah ada, tapi karena terapisnya melanjutkan studi lagi, jadi tidak bisa lagi di sini. Sampai sekarang kami belum menemukan terapis yang cocok bagi siswa kami.

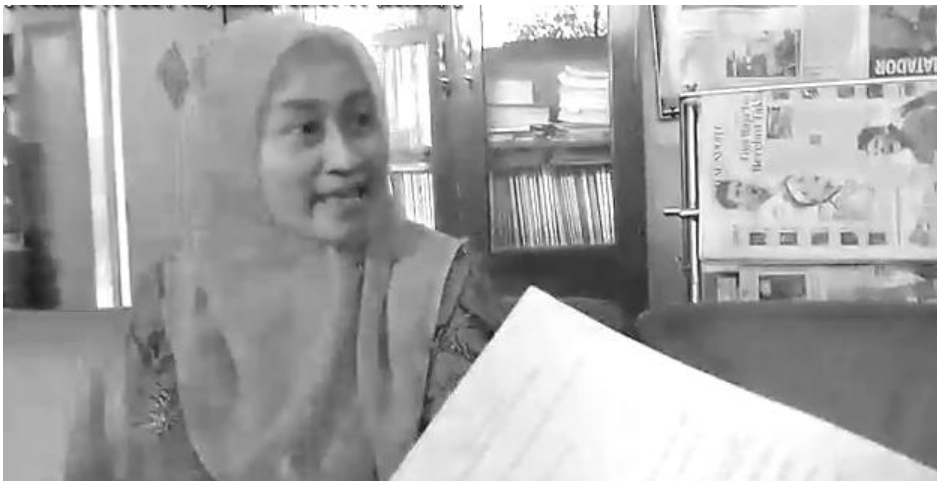
Berdasarkan data tuturan (3) tersebut, jelas bahwa terapis merupakan sarana dan prasarana yang harus ada untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tipe autisme (ringan, sedang dan berat). Keberadaan terapis sangat membantu siswa ketika tantrum dan tidak dapat mengendalikan diri.



Gambar 10
Salah satu mading di tempat penelitian

C. Guru Pembimbing Khusus

Salah satu persyaratan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi yang sesuai dengan prosedur operasi standar (Kustawan, 2012:49). Pendidik dan tenaga kependidikan yang dimaksud tersebut adalah guru pembimbing khusus.



Gambar 11
Guru pembimbing khusus saat menjelaskan gambaran pembelajaran di kelas inklusif

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas untuk memberikan bimbingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Pentingnya GPK di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga dijelaskan pada Pasal 41 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas untuk memberikan bimbingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah umum dan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif

Namun, dalam kenyataannya hal tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Salah satu contohnya adalah dua sekolah yang menjadi tempat penelitian yang hanya memiliki satu guru pembimbing khusus dengan kualifikasi akademik yang bukan dari jurusan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa, melainkan dari pendidikan IPA. Hal tersebut tidak sesuai dengan syarat guru pembimbing khusus yang kualifikasi akademiknya minimum lulusan S1/AIV jurusan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

(4)

Kode Data : SMPAMN5

Cuplikan wawancara

Narasumber 5:

Kalau di sini memang SDM GPK nya masih kurang. Saya hanya sendirian, jadi belum ada guru pendamping khusus yang lainnya. Saya merasa kesulitan saat menangani siswa berkebutuhan khusus bukan bidang saya. Apalagi pas mereka tantrum.

Satu sekolah lain yang juga menjadi tempat penelitian sudah berupaya untuk memenuhi kebutuhan guru pembimbing khusus, hanya saja untuk kualifikasi belum sesuai dengan aturan yang berlaku. Sekolah sudah membuka kesempatan untuk menerima guru pembimbing khusus, namun belum ada yang memiliki kompetensi yang sesuai sehingga belum dapat diterima secara langsung. Hal tersebut dibuktikan dengan cuplikan wawancara berikut ini.

(5)

Kode Data : SDPDUN4

Cuplikan wawancara

Narasumber 4:

Masih kurangnya SDM yang mumpuni, terutama untuk GPK. Selama ini kami hanya memiliki GPK beberapa saja dan itu harus menangani beberapa siswa berkebutuhan khusus, kami sudah mencoba untuk membuka kesempatan bagi GPK yang mau bergabung. Banyak kriteria yang harus kami perhatikan dalam penerimaan GPK, misalnya jiwanya harus menyatu dengan anak-manak, ilmunya harus mumpuni dan tentunya berpengalaman. Tapi jika yang melamar itu masih belum punya pengalaman, kami belum berani langsung menerimanya.

D. Lingkungan

Problematika yang berhubungan dengan lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar siswa. Lingkungan keluarga dalam hal ini yang dimaksudkan adalah orang tua siswa berkebutuhan khusus. Peranan orang tua terhadap anak sangat penting. Orang tua harus mampu menyeimbangkan pendidikan yang didapat disekolah dengan di rumah, karena anak berkebutuhan khusus memiliki penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya. Orang tua juga harus mampu menerima keadaan anak apapun kondisinya.

Namun dalam kenyataannya, orang tua belum mampu menerima keadaan anak. Kebanyakan orang tua pasrah dan menyerahkan pada sekolah. Orang tua mengharapkan anaknya (siswa berkebutuhan khusus) memiliki kemampuan seperti siswa reguler. Hal tersebut sangat menyulitkan pihak sekolah dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Misalnya dalam hal pembelajaran Bahasa Indonesia, di sekolah siswa sudah mampu membaca beberapa kata dan memahaminya, namun ketika di rumah orang tua tidak memberikan pelatihan lagi sehingga di sekolah guru harus mengulangi dari awal.

Contoh lain, siswa bekebutuhan khusus ketika di sekolah sudah mampu fokus dan menyimak penjelasan guru. Namun karena libur panjang membuat orang tua enggan menerapkan sistem belajar seperti di sekolah, sehingga anak harus diajari lagi dari awal saat masuk sekolah. Hal tersebut sesuai dengan data sebagai berikut.

(6)

Kode Data : SDPDUN1231

Cuplikan wawancara

Narasumber 1:

Problematicanya banyak sekali, pertama dari orang tua siswa berkebutuhan khusus. Kebanyakan orang tua siswa berkebutuhan ini pasrah kepada guru. Mereka taunya beres, padahal siswa berkebutuhan khusus itu tidak bisa diperlakukan seperti itu. Jadi antara di sekolah dan di rumah itu harus

seimbang. Kalau perlakuannya berbeda, ketika mereka di sekolah lagi akan berontak. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ya, ketika di sekolah siswa sudah mampu membaca, menyimak dengan baik, menulis beberapa kata. Nah, pada saat libur sekolah satu minggu saja, mereka ketika di rumah tidak diberikan perlakuan dan pelatihan seperti di sekolah. Maka ketika masuk sekolah, mereka nol lagi. Jadi, mereka yang sudah bisa sosialisai atau sudah mampu mandiri, maka akan mengulang lagi dari awal. Karena tidak sinkron perlakuan yang diberikan di rumah dengan di sekolah.

(7)

Kode Data : SDPDUN1232

Cuplikan wawancara

Narasumber 2:

Kurangnya pemahaman dari orang tua akan kebutuhan anak (siswa berkebutuhan khusus) mereka. Mereka hanya menuntut anaknya agar bisa sama dengan siswa reguler yang lainnya. Orang tua tidak memahami kemampuan anaknya. Orang tua terlalu banyak menuntut anaknya.

Selain lingkungan keluarga, problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dikarenakan lingkungan sekitar siswa berkebutuhan khusus, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah siswa reguler. Problematika ini sering terjadi pada jenjang sekolah dasar (SD) dan kelas awal di sekolah menengah pertama (SMP).

Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar yang berhubungan dengan menulis. Ketika siswa berkebutuhan khusus menulis tugas yang diberikan guru, siswa reguler lainnya iseng mengganggu aktivitas siswa berkebutuhan khusus sampai tantrum, sehingga proses menulis berhenti. Gangguan dari siswa reguler ini terjadi saat kelas-kelas

awal, karena mereka belum paham benar alasan siswa berkebutuhan khusus digabungkan dengan mereka. Hal tersebut sesuai dengan data sebagai berikut.

(8)

Kode Data : SDPDUN123

Cuplikan wawancara

Narasumber 1:

Iya memang susah ya, karena banyak sekali karakter. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kami sedang membimbing siswa berkebutuhan khusus untuk menulis, terus ada beberapa siswa reguler yang mengganggu sampai siswa berkebutuhan khusus ini menangis, kalau sudah menangis, mereka tidak mau belajar lagi. Ini sering terjadi pada kelas awal ya.

E. Sumber Belajar

Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar (Siregar & Nana, 2010:127). Sumber belajar merupakan hal yang penting bagi guru, sumber belajar mencakup apa saja yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk membantu proses belajar mengajar. Sementara itu menurut Nur (2012:70) mengatakan sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dimanfaatkan dan diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan sekitar, dan sebagainya yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses pembelajaran.

Sumber belajar harus dirancang dan dikembangkan secara sistematis berdasarkan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan juga berdasarkan karakteristik siswa dalam kelas. Sumber belajar dapat bermanfaat sebagai saluran untuk berkomunikasi dalam kegiatan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pemanfaatan sumber belajar di kelas inklusif khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia belum maksimal. Salah satu problematika penggunaan sumber belajar yang sudah ditemukan adalah kurang dan tidak sesuai buku bacaan atau buku teks yang digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Buku teks yang saat ini diberikan masih digunakan untuk siswa secara umum. Padahal pada kenyataannya, siswa berkebutuhan khusus sangat tidak tertarik dengan buku yang hanya berisi tulisan saja, mereka membutuhkan buku yang memiliki banyak warna dan gambar dalam penyampaiannya, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus dengan tipe autis. Hal tersebut dijelaskan oleh narasumber 3 pada cuplikan sebagai berikut.

(9)

Kode Data : SPDUDN1233

Cuplikan wawancara

Narasumber 3:

Selain itu buku yang digunakan juga masih sama dengan siswa reguler. Padahal siswa dengan kebutuhan seperti siswa kami ini membutuhkan buku yang berwarna dan banyak gambar untuk menarik perhatian mereka. Kalau bukunya hanya berisi tulisan semua, tentu mereka lihat saja sudah tidak mau ya. Jadi selama ini buku masih sama dengan siswa reguler.

Selain itu, guru juga kurang variatif dalam pemanfaatan sumber belajar di dalam kelas. Misalnya, pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama di salah satu tempat penelitian, guru hanya menggunakan metode ceramah dengan sumber dari LKS saja. Guru tidak menggunakan sumber belajar lainnya sebagai penunjang pembelajaran di dalam kelas.

F. Sistem Penilaian atau Evaluasi

Evaluasi bukanlah merupakan sebuah unsur tunggal dalam pembelajaran. Ada empat unsur utama yang harus ada pada proses pembelajaran yakni tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Tujuan berfungsi sebagai arah dari proses belajar-mengajar, pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, sebagaimana halnya dalam penyelenggaraan pembelajaran bidang-bidang yang lain, evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai suatu pembelajaran, pembelajaran bahasa diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan telaah mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan-tujuan pembelajaran itu diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara matang dan saksama dan dilaksanakan secara sungguh-sungguh agar tujuan-tujuan pembelajaran itu dicapai secara semestinya. Evaluasi tidak

boleh dipandang sebagai kumpulan teknik-teknik saja tetapi lebih merupakan sebuah proses yang berdasar pada prinsip-prinsip.

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan

Dalam dunia pendidikan pada umumnya dan bidang pengajaran pada khususnya, penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman tersebut tampak pada perubahan tingkah laku atau pola kepribadian siswa. Jadi, pengalaman yang diperoleh siswa adalah pengalaman sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah suatu upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran (Schwartz dalam Hamalik 2007:157).

Seperti yang sudah dijelaskan, evaluasi merupakan unsur yang selalu ada dalam pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran di kelas inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu problematika yang dihadapi oleh guru adalah penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut dijelaskan oleh salah satu guru seperti berikut ini.

(3)

Kode Data : SDPDUN1232

Cuplikan wawancara

Narasumber 2: “Yang paling susah itu menentukan sistem penilaiannya Bu. Misal saya menentukan KKM untuk Bahasa Indonesia adalah 70, tapi KKM segitu masih sangat sulit dicapai anak-anak Bu (siswa berkebutuhan khusus). Apalagi untuk siswa kelas 6 yang mengikuti ujian nasional Bu, standar penilaiannya kan dari pusat jadi kerja keras Bu agar anak-anak

(siswa berkebutuhan khusus) bisa lulus. Karena nanti pengaruh di ijazah Bu. Dan juga nanti ketika anak-anak sudah capek mengerjakan soal Bu, karena kan waktu mengerjakan tanpa jeda Bu, jadi anak-anak sering stress Bu. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus kan gak boleh terlalu diforsir Bu, kalau diforsir nanti tantrum di kelas sudah tidak mau mengerjakan lagi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru kesulitan menentukan standar penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus terutama jika menjelang ujian nasional. Guru harus bekerja keras agar siswa berkebutuhan khusus dapat lulus, karena soal dan standar penilaian saat ujian nasional disamakan antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus.

Setiap permasalahan tentu akan ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Solusi itu dapat ditemukan dengan syarat ada upaya untuk mempelajari, memahami, dan mengevaluasi dari setiap usaha yang telah dilakukan. Begitu pula dengan dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan yang melaksanakan program inklusif. Untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dalam belajar, lembaga pendidikan pelaksana program inklusif harus memenuhi segala kebutuhan siswa.

Ketersediaan guru pembimbing khusus (GPK) yang memadai, sarana dan prasarana yang sesuai kebutuhan siswa, adanya dukungan lingkungan sekitar siswa dan pemanfaatan serta ketersediaan sumber belajar yang baik. Namun, harapan itu berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada saat ini. Dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan pelaksana program inklusif masih mengalami beberapa problematika atau kendala yang harus diselesaikan bersama, baik dari pihak pelaksana program inklusif, pemerintah maupun masyarakat.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa solusi sebagai berikut.

a) Solusi untuk Pemahaman Siswa

Problematika pertama yang dihadapi oleh guru mata pelajaran atau guru pembimbing khusus adalah pemahaman siswa berkebutuhan khusus yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa reguler. Sesuai dengan problematika yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa perlu penanganan khusus untuk memahamkan siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini beberapa cara yang bisa dijadikan solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya terhadap bacaan atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Pertama, guru pembimbing khusus harus menjelaskan lebih detail dan lebih lama kepada siswa berkebutuhan khusus tentang bacaan atau penjelasan yang kurang dipahami. Jika siswa reguler memerlukan beberapa menit saja untuk memahami, maka untuk siswa berkebutuhan khusus harus diberikan tambahan waktu pemahaman yang lebih lama.

Kedua, jika cara pertama belum mampu membantu siswa berkebutuhan khusus untuk memahami bacaan atau penjelasan yang diberikan oleh guru maka guru pembimbing khusus bisa mengajak siswa berkebutuhan khusus menuju ke kelas yang lebih kecil yang lebih tenang di mana tidak ada siswa lainnya. Hal tersebut bertujuan agar tidak ada gangguan lain yang dapat memengaruhi pemahaman siswa berkebutuhan khusus terutama gangguan dari siswa reguler. Jika dalam kelas kecil siswa berkebutuhan khusus sudah mampu memahami, maka dikembalikan lagi ke kelas reguler. Ketiga, cara selanjutnya yang bisa dilakukan adalah dengan menjelaskan sedikit demi sedikit kepada siswa berkebutuhan khusus tentang bacaan yang sudah diberikan oleh guru mata pelajaran atau guru kelas. Jika guru kelas memberikan beberapa paragraf untuk dipahami oleh semua

siswa, maka untuk siswa berkebutuhan khusus harus memahami setiap kalimatnya terlebih dahulu sehingga nanti bisa memahami seluruh isi paragraf.

b) Solusi untuk Sarana dan Prasarana

Problematika yang selanjutnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk kebutuhan siswa kelas inklusif, khususnya kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tidak memungkiri bahwa kebutuhan siswa berkebutuhan khusus lebih beragam dibandingkan dengan kebutuhan siswa reguler. Misalnya saja siswa dengan kebutuhan khusus tuna netra, tentu membutuhkan alat khusus ketika membaca teks. Jika sekolah tidak memiliki sarana tersebut, maka indikator keterampilan membaca yang seharusnya dapat dikuasai oleh siswa berkebutuhan khusus tidak bisa tercapai dengan baik.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa di tiga jenjang sekolah tempat penelitian sama sekali tidak menerima siswa dengan kebutuhan khusus tuna netra, tuna daksa, tuna wicara, tuna rungu atau yang lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh pihak sekolah karena pertimbangan sarana dan prasarana. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Kustawan (2012:52) bahwa penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus pada setiap satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Tiga sekolah yang menjadi tempat penelitian hanya menerima siswa dengan kebutuhan khusus autisme dengan pertimbangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tersebut tidak memerlukan banyak sarana dan prasarana. Namun, bukan berarti tidak memerlukan sarana dan prasarana sama sekali.

Misalnya saja, satu sekolah di jenjang sekolah dasar (SD) yang menjadi tempat penelitian, menyediakan terapis untuk menangani siswa berkebutuhan khusus ketika masa tantrum. Hal tersebut dilakukan pihak sekolah untuk membantu mengurangi kekurangan yang dialami oleh siswa

berkebutuhan khusus. Tetapi dalam kenyataannya, kebutuhan terapis yang sudah berjalan beberapa waktu harus berhenti karena sang terapis melanjutkan studi. Hal tersebut menjadi problematika untuk sekolah, karena sampai saat ini belum mendapatkn seorang terapis.

Berbeda dengan sekolah dasar tersebut, sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) yang juga menjadi tempat penelitian ini tidak memiliki terapis bagi siswa berkebutuhan khusus. Karena alasan anggaran yang minim, sehingga sekolah belum mampu merekrut terapis, padahal sebenarnya kebutuhan terapis sangatlah penting bagi siswa berkebutuhan autis. Hal ini tentunya merupakan tugas dinas pendidikan setempat untuk membantu memenuhi kebutuhan sekolah swasta dalam melaksanakan pendidikan inklusif.

c) Solusi untuk Problematika Guru pembimbing khusus

Problematika lain yang dihadapi oleh satuan pendidikan pelaksana pendidikan inklusif adalah kurangnya tenaga guru pembimbing khusus. Terdapat beberapa cara yang dapat dijadikan solusi untuk menangani kurangnya tenaga guru pembimbing khusus. Pertama, sekolah perlu melakukan kerja sama dengan Dinas Pendidikan Provinsi atau Lembaga Pendukung Pendidikan untuk pengadaan guru pembimbing khusus. Hal ini perlu dilakukan upaya koordinasi dengan berbagai pihak yang memiliki kewenangan di bidang tersebut karena pemerintah dan pemerintah provinsi perlu membantu penyelenggara pendidikan inklusif yang memerlukan sesuai dengan kewenangannya.

Kedua, tetap membuka kesempatan kepada pihak luar untuk menjadi guru pembimbing khusus. Tetapi jika pelamar tidak memiliki keahlian dan kompetensi yang diharapkan maka pihak sekolah tetap bisa menerimanya dengan cara diberikan masa percobaan dalam kurun waktu satu tahun. Dalam kurun watu satu tahun tersebut, calon guru

pembimbing khusus mendapat pelatihan dan juga ikut membantu dalam proses pembelajaran. Calon guru pembimbing khusus diberikan latihan untuk menangani dan melakukan pendekatan kepada siswa berkebutuhan khusus. Jika dalam waktu percobaan, calon guru pembimbing khusus dinyatakan memenuhi kriteria, maka dapat langsung diterima menjadi guru pembimbing khusus.

d) Solusi untuk Problematika Lingkungan

Berikut ini beberapa cara yang dapat dijadikan solusi untuk menangani problematika yang berhubungan dengan lingkungan. Pertama, perlunya kedekatan dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua. Hal tersebut dilakukan agar kedua belah pihak dapat saling membantu dalam mendidik dan membimbing siswa berkebutuhan khusus. Orang tua yang terlalu pasrah keadaan anaknya kepada pihak sekolah, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor ketidakpahaman orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.

Salah satu caranya yaitu dengan membentuk satu kelompok khusus yang anggotanya adalah orang tua dari siswa berkebutuhan khusus dan pihak sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala, guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus. Kelompok tersebut dapat dibentuk melalui media sosial tertutup seperti whatsapp dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi. Dengan media seperti itu diharapkan terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Orang tua dapat menyampaikan apapun yang terkait dengan anaknya ketika di rumah dan pihak sekolah juga dapat menyampaikan kegiatan yang dilakukan siswa kepada setiap orang tua.

Kedua, pihak sekolah dapat memberikan pemahaman kepada setiap orang tua bahwa siswa dengan kebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan siswa reguler. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengundang orang tua

untuk ikut dalam workshop tentang anak berkebutuhan khusus yang diadakan oleh pihak sekolah. Dengan adanya acara yang seperti itu, diharapkan mampu membuka wawasan setiap orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga akan terjalin kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Selain problematika yang berhubungan dengan lingkungan keluarga, terdapat juga problematika yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial dalam hal ini yang dimaksudkan adalah siswa reguler yang ada di sekitar siswa berkebutuhan khusus. Tidak memungkiri bahwa kedatangan siswa berkebutuhan khusus di tengah siswa reguler menimbulkan kesenjangan sosial. Pada kelas awal, kesenjangan tersebut sering nampak melalui aksi bullying yang dilakukan oleh siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus. Cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanganinya yaitu dengan pemberian pemahaman kepada siswa reguler tentang sikap toleransi dan saling menyayangi. Hal tersebut memang tidak cukup hanya satu kali, terutama pada kelas awal jenjang sekolah dasar. Pihak sekolah harus terus memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa reguler tentang siswa berkebutuhan khusus. Dengan pemahaman seperti itu, diharapkan siswa reguler dapat menerima kedatangan siswa berkebutuhan khusus dengan baik dan saling menghargai satu sama lain.

e) Solusi untuk Problematika Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi akan sangat membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuannya. Di samping itu, dengan adanya variasi sumber belajar akan mengurangi kejenuhan atau kebosanan siswa dalam menerima pelajaran. Berdasarkan problematika yang sudah ditemukan saat penelitian, guru dapat membentuk tim seperti tim MGMP yang sudah ada, namun lebih dikhususkan

membahas tentang anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Tim tersebut bertugas untuk musyawarah dan membuat buku yang dapat digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus ketika dalam pembelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentunya perlu perhatian khusus dari pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.

Solusi kedua yaitu dengan memberikan pelatihan kepada guru kelas atau guru mata pelajaran untuk lebih variatif lagi dalam penggunaan dan pemanfaatan sumber belajar. Guru harus bersikap aktif dan kreatif memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekolah maupun yang ada di luar sekolah. Guru yang hanya terpaku pada satu atau dua sumber seperti buku dan LKS akan menimbulkan kebosanan bagi siswa. Guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk sumber belajar.

f) Solusi untuk Problematika Sistem Penilaian atau Evaluasi

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, salah satu problematika yang dihadapi oleh guru adalah menentukan standar penilaian untuk siswa di kelas inklusif. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa dalam kelas inklusif bukan hanya terdiri dari siswa reguler melainkan juga siswa berkebutuhan khusus. Padahal untuk membuat KKM harus disamakan untuk siswa dalam satu kelas. Solusi yang bisa digunakan yaitu dengan memberikan tes yang lebih sederhana kepada siswa berkebutuhan khusus. misalnya dari segi bahasa atau penyampaian, tetapi untuk indikator disamakan dengan siswa reguler. misalnya, jika siswa reguler diberikan paragraf yang kompleks, maka untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan paragraf yang lebih sederhana namun menjawab indikator kelas yang sudah ditentukan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa problematika yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif yaitu, 1) rendahnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus terhadap penjelasan guru dan teks bacaan, sehingga keterampilan membaca dan menyimak sulit untuk dicapai, 2) minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa, terutama kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, 3) minimnya tenaga guru pembimbing khusus, 4) kurangnya dukungan lingkungan untuk lembaga pelaksana pendidikan inklusif, 5) pemanfaatan sumber belajar yang kurang variatif, dan 6) sulitnya sistem evaluasi atau penilaian.

Setiap permasalahan atau problematika tentu akan ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Berikut ini beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi problematika yang ada. **Pertama**, perlunya kesabaran guru pembimbing khusus untuk menjelaskan lebih lama kepada siswa berkebutuhan khusus. **Kedua**, memindahkan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas kecil yang lebih tenang untuk melakukan bimbingan intensif dan dikembalikan dalam kelas reguler jika siswa sudah memahami penjelasan yang diberikan guru. **Ketiga**, menggunakan kalimat sederhana dalam menjelaskan agar lebih mudah dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.

Keempat, perlunya perhatian dari pemerintah untuk pemenuhan sarana prasarana setiap sekolah pelaksana pendidikan inklusif. **Kelima**, membuka kesempatan dari luar untuk menjadi terapis bagi

siswa berkebutuhan khusus. **Keenam**, memenuhi kebutuhan guru pembimbing khusus dengan membuka kesempatan untuk dijadikan sebagai guru pembimbing khusus. **Ketujuh**, memberikan pelatihan dalam kurun waktu beberapa bulan sampai satu tahun bagi calon guru pembimbing khusus untuk belajar dan menangani siswa berkebutuhan khusus ketika di dalam kelas sebelum diterima menjadi tenaga pendidik.

Kedelapan, membentuk grup khusus lewat media sosial yang beranggotakan orang tua siswa dan pihak sekolah untuk mendiskusikan perkembangan siswa ABK ketika di sekolah maupun di rumah. **Kesembilan**, melakukan pertemuan minimal satu bulan sekali untuk menindaklanjuti dan mengevaluasi diskusi yang sudah dilaksanakan melalui media sosial. **Kesepuluh**, memberikan pengertian kepada siswa reguler untuk dapat menerima siswa berkebutuhan khusus agar saling menghargai dan menyayangi.

Kesebelas, membentuk tim khusus yang terdiri dari guru pembimbing khusus dan guru mata pelajaran atau guru kelas yang bertugas untuk musyawarah dan membuat buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusif. **Keduabelas**, melaksanakan pelatihan bagi guru untuk memanfaatkan sumber belajar agar lebih variatif lagi dan **ketigabelas** yaitu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendukung pemanfaatan sumber belajar.

Keempatbelas, memberikan tes yang lebih sederhana kepada siswa berkebutuhan khusus. misalnya dari segi bahasa atau penyampaian, tetapi untuk indikator disamakan dengan siswa reguler. misalnya, jika siswa reguler diberikan paragraf yang kompleks, maka untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan paragraf yang lebih sederhana namun menjawab indikator kelas yang sudah ditentukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik. Oemar. 2007. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Karyana, Asep dan Sri Widati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima.
- Nugraheni, Aninditya Sri dan Rifka. 2016. Studi Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Berkesulitan Menulis (Dysgraphia) di SD Intis School Yogyakarta. *LITERASI*. Vol. VII, No. 1 Juni 2016.
- Nur, F. M. (2012). *Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sains Kelas V SD pada Pokok Bahasan Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 13 No. 1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Yulianah Prihatin, M.Pd. | Indah Mei Diastuti, M.Pd.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Siregar, E., & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Smith, David, J. 2012. *Sekolah Inklusif Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.

LAMPIRAN

A. Data Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 2 April 2018
Waktu : 09.00 -09.30 WIB
Subjek Penelitian : Penutur 4
Kode Data : SDPDUN4

1. Penanya:

“Apakah sarana dan prasarana yang dibutuhkan sudah cukup memadai khususnya dalam proses pembelajaran di kelas inklusif ?”

Narasumber:

“Untuk sarana dan prasarana, kami masih terus berusaha memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus tiap tahunnya dalam RKS sudah kami siapkan alokasi untuk kebutuhan siswa apa saja, baik itu siswa berkebutuhan khusus atau siswa reguler. Jadi kebutuhan siswa sudah masuk dalam daftar rancangan sebelum tahun ajaran baru dimulai”.

2. Penanya:

“Bagaimana sekolah menyasati keterbatasan sarana dan prasarana selama kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif?”

Narasumber:

“Salah satu cara menyasati agar sarana dan prasarana tiap tahun terpenuhi ya itu tadi, dengan melakukan evaluasi sebelum mulai tahun ajaran baru. Kira-kira sarana apa yang kurang, akan kita penuhi tahun depan”.

3. Penanya:

“Adakah pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada guru reguler/guru kelas agar bisa mengajar kelas inklusif?”

Narasumber:

Ada, itu sudah kami programkan. Divisinya mengerjakan masalah SDM, salah satunya sdm untuk GPK itu tadi. Pelatihannya ada dua, secara internal dan eksternal.

4. Penanya:

“Bagaimanakah peran kepala sekolah dalam memonitoring dan mengevaluasi pembelajaran di kelas inklusif?”

Narasumber:

“Untuk HuMas, kami hubungannya dengan wali murid. Jadi kami membentuk satu divisi Namanya divisi POS (Paguyuban Orang tua Siswa),divisi ini menghubungkan antara wali murid dengan kami. Jadi ini salah satu cara kami memonitoring dan mengevaluasi pembelajaran.

5. Penanya:

Problematika apa saja yang dihadapi selama mengadakan kelas inklusif?

Narasumber:

Masih kurangnya SDM yang mumpuni, terutama untuk GPK. Selama ini kami hanya memiliki GPK beberapa saja dan itu harus menangani beberapa siswa berkebutuhan khusus, kami sudah mencoba untuk membuka kesempatan bagi GPK yang mau bergabung. Banyak kriteria yang harus kami perhatikan dalam penerimaan GPK, misalnya jiwanya harus menyatu dengan anak-manak, ilmunya harus mumpuni dan tentunya berpengalaman. Tapi jika yang melamar itu masih belum punya pengalaman, kami belum berani langsung menerimanya.

TRANSKIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 2 April 2018
Waktu : 09.30-10.00 WIB
Subjek Penelitian : Penutur 1,2 dan 3
Kode Data : SDPDUN123

1. Penanya:

“Bagaimana gambaran umum berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas inklusif?”

Narasumber 1:

“Kalau gambaran secara umum, siswa berkebutuhan khusus masuk di kelas dengan guru pembimbing. Jadi ada guru pembimbing khusus. Kemudian untuk proses pembelajaran tetap mengikuti kelas reguler tapi ada beberapa hambatan, terutama dalam hal pemahaman. Apalagi untuk Bahasa Indonesia ini kan pemahamannya sangat sulit. Jadi kami sebagai guru pembimbing khusus, misal guru mengajarkan tentang cerita, cerita itu kan ada nama tokoh, kemudian sifatnya seperti apa. Kami menceritakan sendiri dengan bahasa kami, asalkan anak ini paham. Kalau guru reguler kan ketika menyampaikan di depan kelas, jadi kadang ada temannya yang bergurau dan sebagainya. Jadi mereka sulit menangkap pemahamannya jika tanpa kami jelaskan lagi.

2. Penanya:

“Ketika berbicara tentang pembelajaran tentunya tidak dapat terlepas dari sarana dan prasarana yang ada. Kira-kira untuk sarana dan prasarana apakah sudah memadai untuk kebutuhan siswa di kelas inklusif?”

Narasumber 1:

Jadi seperti ini, kami di sini kan sifatnya gak asal menerima siswa berkebutuhan khusus. Misalnya anak berkebutuhan khusus yang tunanetra, kami tidak menerima kami tidak menerima karena keterbatasan sarana dan prasarana. Jadi kami menerima anak-anak yang akademisnya masih bisa, misalnya autisme untuk tunanetra dan tunawicara kami masih belum menerima karena kesulitan untuk memenuhi sarana dan prasarana.

3. Penanya:

Berarti di sini ada kriteria siswa berkebutuhan khusus yang bisa diterima dan tidak ya Bu?

Narasumber 1:

Iya, Kami sesuaikan dengan SDM yang ada di sini juga. Karena keterbatasan guru pendamping khusus dalam menangani seperti siswa tunanetra dan tunawicara, serta keterbatasan sarana dan prasarana juga.

4. Penanya:

Jadi untuk menyiasati kekurangan sarana dan prasarana dengan cara memilih siswa berkebutuhan khusus yang akan masuk ya Bu?

Narasumber 1:

iya, kita sesuaikan dengan SDM dan sarana prasarananya yang ada di sini. Tapi untuk bukannya tetap sama dengan siswa reguler.

Narasumber 2:

Iya memang bukannya sama Bu, cuma nanti jika dalam materi anak masih belum paham, akan kami jelaskan lagi Bu sampai mereka paham.

5. Penanya:

Bagaimanakah bentuk pelayanan yang diberikan oleh guru pendamping khusus (GPK) kepada siswa kelas inklusif khususnya pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia?

Narasumber 2:

Kebetulan di sini untuk beberapa siswa yang berkebutuhan khususnya sudah mampu mandiri, jadi kami hanya mendampingi ketika di dalam kelas saja saat proses pembelajaran tapi kalau di luar kelas, kami sudah tidak mendampingi lagi. Kalau dulu memang ada, jika ke kamar mandi harus ditemani tapi sekarang sudah mulai mandiri.

Narasumber 3:

Kalau di dalam kelas sekiranya mereka (siswa berkebutuhan khusus) tidak memahami apa yang dijelaskan guru, kami tarik dalam satu kelas kecil khusus siswa ABK, jadi kami pisahkan dengan siswa reguler untuk memahamkan mereka. Kami pahami dulu, baru kalau sudah paham kami kembalikan ke kelas besar lagi campur dengan siswa reguler.

6. Penanya:

“Kalau begitu untuk standar penilaiannya bagaimana?”

Narasumber 2:

“Yang paling susah itu menentukan sistem penilaiannya Bu. Misal saya menentukan KKM untuk Bahasa Indonesia adalah 70, tapi KKM segitu masih sangat sulit dicapai anak-anak Bu (siswa berkebutuhan khusus). Apalagi untuk siswa kelas 6 yang mengikuti ujian nasional, standar penilaiannya kan dari pusat jadi kerja keras Bu agar anak-anak (siswa berkebutuhan khusus) bisa lulus. Karena nanti pengaruh di ijazah Bu. Dan juga nanti ketika anak-anak sudah capek mengerjakan soal Bu, karena kan waktu mengerjakan tanpa jeda Bu, jadi anak-anak sering stress Bu. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus kan gak boleh terlalu diforsir Bu, kalau diforsir nanti tantrum di kelas sudah tidak mau mengerjakan lagi”.

7. Penanya:

“Bagaimana GPK menghadapi karakter siswa di dalam kelas inklusif?”

Narasumber 1:

“Iya memang susah ya, karena banyak sekali karakter. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kami sedang membimbing siswa berkebutuhan khusus untuk menulis, terus ada beberapa siswa reguler yang mengganggu sampai siswa ABK ini menangis. Kalau sudah menangis, mereka tidak mau belajar lagi. Ini sering terjadi pada kelas awal ya. Nah untuk meminimalisir hal tersebut, kami selalu mengingatkan.”

Sebelumnya kami sampaikan dulu kepada siswa reguler jika di dalam kelas ada siswa yang memiliki kelebihan khusus, tujuannya agar mereka siswa reguler bisa menerima kehadiran siswa ABK. Agar mereka juga bisa berempati dengan temannya. Awal-awalnya memang susah sekali, sering dibully sampai menangis. Tapi kami terus mengingatkan kepada siswa reguler bahwa siswa ABK sama-sama ciptaan Allah dan bagaimana mereka bisa saling membantu. Ya seperti itu cara kami menyampaikan kepada anak-anak, kalau tidak seperti itu kadang-kadang masih ada kesenjangan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

8. Penanya:

Berbicara mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia, di dalamnya terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bagaimana siswa ABK menguasai empat keterampilan tersebut? Dan apa aja problematika yang dihadapi GPK saat membimbing siswa berkebutuhan khusus untuk menguasai empat keterampilan tersebut?

Narasumber 2:

Untuk siswa berkebutuhan khusus di sini, memang masalahnya terletak pada pemahaman. Mereka sistemnya lebih ke hafalan saja. Kami memang kesulitan dalam hal itu. Misal salah satu siswa berkebutuhan khusus yang di kelas tiga, saya coba dengan satu kalimat dulu. Kalau satu paragraf dia kesulitan memahami. Jadi salah satu caranya dengan satu kalimat dulu, kalimat yang sederhana dulu setelah itu diberikan pertanyaan. Misalnya saya beri kalimat “Pada hari Minggu Ibu pergi ke pasar”, terus pertanyaanya “siapa pergi ke pasar”. Kalimat sederhana seperti itu, hanya memahami yang sederhana dulu. Kalau diberi paragraph belum bisa. Tapi ada juga siswa yang sudah mampu memahami.

Narasumber 3:

Dilihat kondisi anaknya dulu seperti apa, sama-sama ABK, namun keadaanya berbeda.

9. Penanya:
Problematika apa saja yang dihadapi dan bagaimana cara menyiasatinya?

Narasumber 1:

Problematikanya banyak sekali, pertama dari orang tua siswa berkebutuhan khusus. Kebanyakan orang tua siswa ini pasrah kepada guru. Mereka taunya beres, padahal siswa berkebutuhan khusus itu tidak bisa diperlakukan seperti itu. Jadi antara di sekolah dan di rumah itu harus seimbang. Kalau perlakuannya berbeda, ketika mereka di sekolah lagi akan berontak. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ya, ketika di sekolah siswa sudah mampu membaca, menyimak dengan baik, menulis beberapa kata. Nah, pada saat libur sekolah satu minggu saja, mereka ketika di rumah tidak diberikan perlakuan dan pelatihan seperti di sekolah. Maka ketika masuk sekolah, mereka nol lagi. Jadi, mereka yang sudah bisa sosialisai atau sudah mampu mandiri, maka akan mengulang lagi dari awal. Karena tidak sinkron perlakuan yang diberikan di rumah dengan di sekolah. Jika di rumah orang tuanya paham perlakuan apa yang harus diberikan, makanan apa yang boleh diberikan, kemungkinan mereka tidak akan berontak lagi. Karena untuk makanan mereka tidak boleh sembarangan, hal seperti itu kami terapkan di sekolah. Tapi ketika liburan, mungkin orang tua tidak tega atau bagaimana, jadi makanannya kurang diperhatikan. Alhasil kacau lagi, ketika di sekolah kami harus mengulang dari awal. Kedua, dari lingkup sekolah, dari guru reguler kurang memahami. Jadi ketika siswa tantrum, mereka pasrah pada GPK. Ketika GPK tidak masuk, siswa berkebutuhan khusus akan kesulitan di dalam kelas. Karena memang SDM GPK masih terbatas. Ketiga, dari siswa sebaya terutama siswa reguler yang masih sering melakukan aksi bullying kepada siswa. Kemudian, dari segi sarana dan prasarana yang masih banyak kekurangan, terutama keberadaan terapis.

Narasumber 2:

Kurangnya pemahaman dari orang tua akan kebutuhan anak (siswa berkebutuhan khusus) mereka. Mereka hanya menuntut anaknya agar bisa sama dengan siswa reguler yang lainnya. Orang tua tidak memahami kemampuan anaknya. Orang tua terlalu banyak menuntut anaknya.

Narasumber 3:

Tuntutan dari orang tua yang terlalu berlebihan. Padahal siswa ABK mampu memahami kalimat saja itu sudah bagus, tapi orang tua menginginkan anaknya lebih dari itu.

Selain itu buku yang digunakan juga masih sama dengan siswa reguler. Padahal siswa dengan kebutuhan seperti siswa kami ini membutuhkan buku yang berwarna dan banyak gambar untuk menarik perhatian mereka. Kalau bukunya hanya berisi tulisan semua, tentu mereka lihat saa sudah tidak mau ya. Jadi selama ini buku masih sama dengan siswa reguler.

Narasumber 1:

Harusnya dalam Pendidikan inklusif kan bukan siswa yang mengikuti kurikulum, tapi kurikulum yang mengikuti siswa berkebutuhan khusus. Tapi pemahaman seperti itu yang tidak dimiliki oleh setiap wali murid. Seperti siswa kami yang kelas enam, itu menjadi problematika sendiri bagi kami sebagai guru karena mereka harus mengikuti UNAS. UNAS nya sama dengan soal yang sama dengan anak reguler, dihadapkan dengan kondisi yang sama itu kan mereka belum bisa menerima. Kalau anak reguler, misalnya setelah ujian bahasa Indonesia, lanjut ujian mapel lain dan seterusnya, kan mereka mampu, tapi kalau siswa ABK mereka tidak bisa diforsir seperti itu. Harus ada jeda, biar mereka tidak depresi. Kalau kami tidak mengikutkan mereka, mereka tidak dapat ijazah. Itu problematika yang sampai sekarang belum ada titik temu, sedangkan orang tua menuntut jika mereka lulus harus dapat ijazah.

B. DOKUMENTASI



Yulianah Prihatin, M.Pd. | Indah Mei Diastuti, M.Pd.



SEKILAS TENTANG PENULIS



YULIANAH PRIHATIN, M.Pd. Lahir pada 11 Juli 1991 di Mojokerto Jawa Timur. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Jombang pada tahun 2013, beliau mendapatkan beasiswa S2 untuk melanjutkan Pendidikan magister jurusan Linguistik Terapan konsentrasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan lulus pada tahun 2015.

Beliau saat ini mengabdikan diri sebagai dosen dalam bidang Pendidikan Bahasa Indonesia. Seiring dalam perjalanan kariernya sebagai dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, beliau pun tidak segan untuk mentransfer ilmunya pada perguruan tinggi lain di Jawa Timur seperti STIKES Icme Jombang. Selain memberikan perkuliahan pada beberapa perguruan tinggi, beliau juga aktif melaksanakan Program Pengabdian Masyarakat melalui siaran radio, serta aktif melakukan berbagai penelitian dalam bidang pembelajaran maupun linguistik.



INDAH MEI DIASTUTI, M.Pd. Lahir jombang 09 Mei 1984. Pendidikan SD ditamatkan di Jombang pada tahun 1996. Pendidikan SMP ditamatkan di Jombang pada tahun 1999. Pendidikan SMA ditamatkan di Jombang pada tahun 2002.

Gelar sarjana S-1 diperoleh dari STKIP PGRI Jombang pada tahun 2007. Gelar magister diperoleh dari Universitas Negeri Padang pada tahun 2015. Sejak tahun 2004 dia mengajar di MTs dan MA di karanglo Jombang sampai tahun 2007. Kemudian dia melanjutkan mengajar di MTsN 1 Kampar Riau sampai tahun 2015. Dan pada tahun 2015 memutuskan untuk menjadi dosen tetap di Universitas Hasyim asy'ari Tebuireng Jombang sampai sekarang.